

## Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali

**Rahmat Ilyas**

STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung  
rahmatilyas@gmail.com

### Abstract

*The human soul is the key to the success of a person in achieving his goal. Without a healthy and calm soul it would be difficult for a man to obtain and achieve his purpose in life. This dhikr is aimed at reversing the whole human character and diverting one's main attention from the beloved world to an ever-unrecognized afterlife. By often dhikr either with oral or with the heart will be obtained inner experience which is not every person experience it. With the dhikr of the hijab that is in the heart of the man who always stuck in the material will open and make a man who always and clever thankful for all the blessings, graces and gifts obtained by him, and clean the hearts of human and human souls from the turmoil of defilement and animal behavior.*

**Keywords:** zikr, soul, tranquility

### Abstrak

*Jiwa manusia merupakan kunci pokok terhadap keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Tanpa jiwa yang sehat dan tenang akan sulit bagi manusia untuk memperoleh dan mencapai tujuan hidupnya. Zikir ini bertujuan untuk membalikkan keseluruhan karakter manusia dan mengalihkan perhatian utama seseorang dari dunia yang sudah sangat dicintai menuju akhirat yang sejauh ini belum dikenali sama sekali. Dengan sering berzikir baik dengan lisan maupun dengan hati akan diperoleh pengalaman batin yang mana tidak setiap orang mengalaminya. Dengan berzikir hijab yang ada dalam hati manusia yang selalu tersangkut pada materi akan terbuka dan menjadikan manusia yang selalu dan pandai bersyukur atas segala nikmat, rahmat dan karunia yang diperoleh olehnya, serta membersihkan hati manusia dan jiwa manusia dari kegala kekotoran perbuatan dan sifat kebinatangan.*

**Kata kunci:** zikir, jiwa, ketenangan

---

Received: 07-06-2017; accepted: 16-06-2017; published: 01-07-2017

Citation: Rahmat Ilyas, 'Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali, *Mawa'izh*, vol. 8, no. 1 (2017), pp. 90-106

---

## A. Pendahuluan

**M**anusia adalah makhluk yang agung. Akan tetapi, keagungannya ini berpulang kepada keterikatannya dengan alam samawi-rohani, bukan dengan alam duniawi-materi. Di antara manusia ada yang menghargai keterikatan ilahiahnya ini, maka mereka pun menjadikan kehidupan ini tempat membekali diri dengan pengetahuan, kemuliaan dan nilai-nilai keutamaan. Mereka menaklukkan alam semesta bagi kebaikan manusia. Di antara mereka ada yang diliputi oleh kecenderungan-kecenderungan material, maka mereka pun menjadikan kehidupan ini sebagai lahan pemenuhan nafsu syahwat, kelaliman dan egoisme. Mereka menghambakan diri pada benda-benda yang lebih hina.

Jiwa manusia merupakan kunci pokok terhadap keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Tanpa jiwa yang sehat dan tenang akan sulit bagi manusia untuk memperoleh dan mencapai tujuan hidupnya. Salah satu masalah yang sering dihadapi manusia adalah seringnya mengalami kegagalan dalam mencapai sebuah tujuan. Hal ini disebabkan karena ketidaktenangan jiwanya dalam melakukan sesuatu, sehingga jika hal seperti ini terus berlanjut akan dikhawatirkan banyak manusia yang lalai terhadap apa tujuan utamanya hidup di dunia ini.

Dalam pandangan sufi manusia dalam hidupnya cenderung mengikuti serta memenuhi kehendak hawa nafsunya, sehingga manusia akan mudah dikendalikan oleh hawa nafsunya itu sendiri. Nafsu cenderung ingin menguasai manusia bahkan nafsu dengan segala cara berusaha untuk menguasai kehidupan manusia di dunia. Cara hidup seperti ini akan membawa manusia kepada kehancuran moral, sebab sadar atau tidak, cepat atau lambat manusia akan terbawa kepada pemujaan dunia, kenikmatan hidup akan menjadi tujuan utama.<sup>1</sup>

Semua sufi berpendapat bahwa untuk menghindari sifat-sifat manusia yang suka mengedepankan hawa nafsunya adalah kesucian jiwa.<sup>2</sup> Karena jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari zat Allah yang suci maka segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya dari sumber aslinya.

---

<sup>1</sup> Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Sumatera Utara: Proyek Pembinaan PTA IAIN Sumatera utara, 1982), p. 98.

<sup>2</sup> *Ibid.*, p. 96.

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan ketenangan jiwa memerlukan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang, yang salah satunya adalah dengan zikir dengan cara meditasi (pemusatan kesadaran) sambil menyebut nama dan mengingat Allah dalam setiap keadaan. Tujuan dari zikir ini adalah untuk menjalin ikatan bathin (kejiwaan) antara hamba dengan Allah sehingga timbul rasa cinta hormat dan jiwa muroqobah (merasa dekat dan diawasi oleh Allah).

Proses pensucian jiwa atau diri dengan cara berzikir akan membawa dampak yang sangat positif bagi manusia dalam perjalanannya menuju kesempurnaan hidup yang hakiki dan untuk ketenangan jiwanya. Salah satu tokoh Islam yang kita kenal sebagai ahli tasawuf adalah imam Al- Ghazali, tulisan sederhana ini mencoba melihat bagaimana pandangan Al-Ghazali tentang pengaruh zikir bagi jiwa seseorang.

## **B. Biografi Al-Ghazali**

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Beliau dilahirkan di desa Ghuzala daerah Thus salah satu kota di Khurasan, Persia pada Tahun 450 H/ 1085 M. Sejak kecil hingga dewasa orang tuanya memberi nama padanya Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Kemudian setelah menikah dan dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Hamid, maka beliau dipanggil dengan panggilan akrab Abu Hamid (Bapak si Hamid).<sup>3</sup>

Sejak masa kecilnya, Al-Ghazali memang sangat gemar pada ilmu pengetahuan. Tabi'atnya senang mencari hakikat, betapapun kesulitan yang dialaminya, bagaimanapun hambatan yang merintanginya dan kesusahan yang dirasakannya, semangatnya tak pernah kendor untuk mencari ilmu pengetahuan. Diantara kata-kata yang pernah diucapkannya tentang dirinya adalah: "*rasa haus untuk mengetahui hakekat-hakekat berbagai persoalan adat-adat dan kebiasaanku sejak masa kecil dan masa dewasaku, sebagai suatu instink dan sifat dasar yang diberi Allah Ta'ala dalam diriku, bukan atas keinginan dan usahaku*".<sup>4</sup>

Pada tahun 475 H, ketika Al-Ghazali memasuki usia yang 25 tahun, beliau mulai meniti karir sebagai dosen pada Universitas Nizamiyah Naisabur di bawah bimbingan guru besarnya Imam Al-Harmaini. Setelah Imam Al-Harmaini meninggal dunia maka

---

<sup>3</sup> H. Amin Syukur & H. Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), p. 126.

<sup>4</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali* (Semarang: Dina Utama, 1993), p. 9.

kosonglah Pimpinan/Rektor Perguruan tinggi tersebut. Untuk mengisi kekosongan jabatan itu, Perdana Menteri Nizam Al-Muluk menunjuk Al-Ghazali sebagai penggantinya, meski usianya pada saat itu baru 28 tahun.

Sepeninggal Al-Juwayni, Al-Ghazali pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana. Di sinilah ia berjumpa dengan Nizam Al-Muluk. Kehadiran Al-Ghazali disambut baik oleh Wazir ini, dan sudah bisa dipastikan bahwa oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian, jadilah Al-Ghazali "Imam" di wilayah Khurasan ketika itu.<sup>5</sup> Ia tinggal di kota Mu'askar hingga berusia 34 tahun. Melihat kepakaran Al-Ghazali dalam bidang fiqih, teologi, dan filsafat, maka wazir Nizam Al-Muluk mengangkatnya menjadi "guru besar" teologi dan "Rektor" di madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang telah didirikan pada tahun 1065. Pengangkatan itu terjadi pada tahun 484 H. Jadi, saat menjadi guru besar (Professor) Al-Ghazali baru berusia 34 tahun.

Pada tahun 499 H Al-Ghazali pulang ke Naisabur bagaikan seorang pahlawan yang pulang memenuhi panggilan Perdana Menteri untuk memangku jabatan Rektor Universitas Nizamiyyah Naisabur. Namun, setelah Fakhru'l Al-Muluk dibunuh oleh kaki tangan Hasan Sabah yaitu seorang ekstrimis Syi'ah yang mempunyai hubungan dengan Dinasti Fatimiyyah di Mesir. Maka pada bulan Muharram tahun 500 H, ia menarik diri dari jabatan tersebut dan kembali ke kota kelahirannya yaitu di Thus.

Dalam menghabiskan sisa umurnya, Al-Ghazali mendirikan Khanaqah atau sejenis pondok bagi para sufi dan madrasah bagi para penuntut ilmu. Beliau pun menghabiskan hari-harinya untuk berbuat kebajikan seperti menghatamkan Al-Qur'an, bertemu dengan para sufi dan mengajar murid-muridnya. Kurang lebih setelah masa lima tahun sepulang Al-Ghazali dari pengembaraan sufinya, maka pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H. Hujjatul Al-Islam Imam Al-Ghazali menghadap kehadirat Allah di pangkuan adiknya, Ahmad Al-Ghazali.

Jenazahnya dikebumikan di makam Ath-Thabiran, berdekatan dengan makam Al-Firdausi, seorang ahli sya'ir yang termasyhur. Sebelum meninggal Al-Ghazali pernah mengucapkan kata-kata yang diucapkan pula kemudian oleh Francis Bacon seorang filosof Inggris, yaitu: "Kuletakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku dilipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah

---

<sup>5</sup> Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Islamika, 2004), p. 37

bibir umat manusia di masa depan".<sup>6</sup> Ibnu Al-Jauzi di dalam Al-Munthzhim berkata, "Menjelang wafatnya, ia diminta sebagian sahabatnya, Berwasiatlah kepadaku, Ia menjawab, 'hendaklah engkau ikhlas.' senantiasa ia mengulanginya hingga meninggal."<sup>7</sup>

### C. Pengertian Zikir

Menurut Al-Ghazali, pengertian zikir secara bahasa adalah mengingat, sedangkan secara istilah yaitu ikhtiar sungguh-sungguh untuk mengalihkan gagasan, pikiran dan perhatian manusia menuju Tuhan dan akhirat. Zikir ini bertujuan untuk membalikkan keseluruhan karakter manusia dan mengalihkan perhatian utama seseorang dari dunia yang sudah sangat dicintai menuju akhirat yang sejauh ini belum dikenali sama sekali.<sup>8</sup>

Menurut Al-Ghazali, perhatian manusia tertuju pada dunia, sehingga dengan mudah manusia itu lupa kepada Tuhannya dan setan menggoda manusia tanpa henti selama keseluruhan proses ini. Pada aspek lainnya, selama manusia itu mencurahkan semua perhatian pada zikir kepada Tuhan, maka hanya akan tersisa sedikit ruang untuk godaan setan. Zikir mempunyai awal dan akhir. Pada awalnya, zikir menimbulkan perasaan *uns* (keintiman, keakraban dan kehangatan hubungan) serta cinta. Pada akhirnya, zikir justru ditimbulkan oleh perasaan *uns* dan cinta. serta bersumber pada keduanya.<sup>9</sup>

Adapun yang dicari adalah perasaan *uns* serta cinta tersebut. Seorang manusia (yang hendak melintasi jalan menuju Allah SWT) pada awal keadaannya mungkin harus memaksakan dirinya agar dapat memalingkan hati dan pikirannya dari perasaan *was-was* (bimbang dan ragu) lalu menunjukkannya kepada zikir (ingatan) kepada Allah SWT. Apabila ia berhasil melakukannya secara kontinyu, maka ia akan merasakan *uns* dalam hatinya dan tertanamlah dalam hatinya perasaan cinta kepada Dia yang kepada-Nya ditujukan zikir tersebut.

Dalam buku "Munajat Al-Ghazali" juga dijelaskan bahwa aktivitas zikrullah ini memiliki tahapan awal dan akhir. Permulaannya mengharuskan (memaksa) seseorang untuk bisa memiliki rasa cinta dan simpati. Rasa simpati dan cinta itu sendiri

---

<sup>6</sup> Kajiro Nakamura, *Ghazali and Prayer*, alih bahasa Uzair Fauzan, *Metode Zikir dan Doa Al-Ghazali* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), p. 79.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Asrar Al-Adzkar wa Ad-Da'awat*, alih bahasa, Muhammad Al-Baqir, *Rahasia Zikir dan Doa* (Bandung: Karisma, 1999), p. 38.

mengharuskan untuk selalu zikrullah, sehingga zikrullah akan muncul dari rasa simpati dan cinta kepada Allah, dan pada hakikatnya yang dicari dari zikir itu adalah rasa simpati dan cinta. Kemudian, apabila rasa simpati dan cinta itu sudah berhasil karena zikrullah, maka segala kegiatan dan apa saja selain zikrullah akan terputus karena disibukkan oleh kegiatan zikrullah.<sup>10</sup>

Seorang ulama ahli hikmah berkata, “*Saya telah membaca Al-Qur’an selama dua puluh tahun dan kini merasakan nikmatnya*”. Nikmat mustahil dicapai tanpa cinta dan kejinakan hati. Amalan itu kini menjadi kebiasaan. Manusia adalah budak kebiasaan dan akhirnya kebiasaan berubah menjadi tabiat. Ketika gairah kepada zikir kepada Allah swt, terputuslah ia dari segala sesuatu kecuali Allah Ta’ala dan ia melakukan hal tersebut hingga kematiannya. Zikrullah akan menyertainya di dalam kubur dan bukan anak-anak dan hartanya.<sup>11</sup>

Sebagian sufi mengatakan, diantara prinsip *al-mulamalah* dalam zikir terbagi menjadi empat: (1) zikir dengan lisan, (2) zikir dengan hati, (3) zikir dengan rahasia (*sirri*), (4) zikir dengan ruh.<sup>12</sup> Masing-masing tahapan zikir ini ada cobaan tersendiri: cobaan zikir ruh adalah munculnya *sirri*, cobaan zikir *sirri* munculnya kalbu dalam *sirri*, cobaan zikir kalbu munculnya nafsu dalam kalbu, dan cobaan zikir nafsu munculnya akibat-akibat zikir itu sendiri. Hal ini membuat seorang hamba karena zikirnya menuntut pahala atau menduga bahwa dengan zikir itu ia akan sampai pada suatu maqam atau tahapan tertentu.

Rahasia prinsip zikir di atas antara lain: zikir ruh adalah zikir zat, zikir *sirri* adalah zikir sifat, zikir kalbu adalah zikir efek sifat, dan zikir nafsu sebagai upaya menampakkan akibat-akibat. Arti ungkapan munculnya *sirri* pada ruh mengisyaratkan perwujudan fana ketika dalam tahap zikir zat, sedangkan zikir *haibah* (khawatir lepas dari karunia Allah) mengisyaratkan zikir sifat, yang menjadi manifestasi haibah, dengan demikian menarik eksistensi atau keabadian. Tahap ini menghapus perilaku fana. Demikian pula zikir sebagai wujud haibah yang merupakan zikir sifat-sifat, muncul lewat efek taqarrub. Zikir *taqarrub* yang merupakan zikir *ala’* (orang yang terpilih) dan mu’ama’ melahirkan

---

<sup>10</sup> Al-Ghazali, *Al-Adzkar wad-Da’awaat, ad—Daawaat al-Mustajaabah wa Mafaatih al-faraj*, trans. by Waskuman, *Munajat Al-Ghazali; Zikir dan Doa Wacana Amaliah Keseharian* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), p. 41.

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Ihya’Ulumuddin Jilid III*, alih bahasa Purwanto (Bandung: Marja’, 2004), p. 85.

<sup>12</sup> Al-Ghazali, *Raudhatut Thalibien wa’Umdatus Saalikien*, alih bahasa, Muhammad Lukman Hakiem, *Raudhah: Taman Jiwa kaum Sufi* (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), p. 28.

kondisi yang senantiasa mengingatkan nikmat dan sikap hina di hadapan sang pemberi nikmat. Sementara kondisi dominan yang hanya mengarah pada subyek pemberian itu sendiri, tanpa memandang sang pemberi, adalah bagian yang menjauhi tahapan.

Dalam pemikiran Al-Ghazali membagi zikir kepada dua tipe: yang pertama zikir dengan hati (*zikir bi al-qalbu*), yang kedua zikir dengan lisan (*zikir bi al-lisan*). Sebagai sebuah metode tipe zikir pertama mengajak kita kepada keadaan zikir yang lebih tinggi, sementara zikir tipe kedua sebagai olah meditasi dan mental.<sup>13</sup>

Secara khusus, Al-Ghazali mengajak mendorong para “muallaf” sufi untuk selalu mengingat kematian mereka sendiri yang bisa datang setiap saat dan lemahnya posisi mereka di hadapan Tuhan. Kejadian yang akan menimpa mereka adalah kematian harus menjadi perhatian utama. Jika demikian menurut Al-Ghazali kecintaan mereka pada dunia yang fana ini akan terhapus. Olah mental atau meditasi ini akan membantu para “muallaf” sufi itu untuk lebih sering berzikir kepada Tuhan dan melakukan ibadah lainnya. Jika olah mental ini dilakukan secara terus-menerus, manfaatnya akan menjadi lebih efektif.

Pada sisi lain Al-Ghazali mengatakan bahwa zikir lisan tidak kalah pentingnya dengan zikir mental/hati. Penggunaan zikir dalam pengertian pengucapan lafadz tertentu sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an, namun zikir yang dimaksudkan dalam Al-Qur’an adalah memuja dan memuliakan Tuhan dengan menyebut nama-Nya ketika manusia sedang menjalankan ibadah kepada Tuhan.

#### **D. Implikasi Zikir bagi Jiwa dalam Pandangan Al-Ghazali**

Sebelum mengkaji tentang implikasi zikir terhadap ketenangan jiwa terlebih dahulu penulis menguraikan tentang pengertian jiwa dalam konteks pemikiran Al-Ghazali. Jiwa menurut Al-Ghazali jiwa adalah suatu zat atau substansi (*jauhar*) yang berdiri dengan sendirinya dan bukan suatu keadaan atau aksiden (*‘ardh*), sehingga ia ada pada dirinya sendirinya. Munculnya kekuatan jiwa itu berawal dari dorongan semangat lalu berubah menjadi tindakan.<sup>14</sup> Manusia menurut Al-Ghazali, diciptakan Allah sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa (*ruh*), yang dapat diketahui dengan wawasan spiritual dan

---

<sup>13</sup> Nakamura, *Ghazali*, p. 79.

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Mi’raj al-Salikin*, trans. by Fathur Rahman, *Tangga Pendakian bagi Para Hamba yang Hendak Merambah Jalan Allah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), p. 65.

jasad. Jiwa yang menjadi inti manusia adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus (*lathifa rabbaniyah ruhaniyyah*).<sup>15</sup>

Dalam pemikiran Al-Ghazali, jiwa berasal sama dengan asal malaikat. Asalnya dan sifatnya ilahiah. Ia tidak pernah pre-eksisten, tidak berawal dengan waktu, seperti menurut Plato dan filosof lainnya. Tiap jiwa pribadi diciptakan Allah di atas alas, dunia ruh (*alam arwah*), dan lalu jiwa dihubungkan dengan jasad embrio. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Ibnu Sina, begitu diciptakan, jiwa itu kekal abadi.<sup>16</sup>

Hati atau jiwa dapat diibaratkan cermin di mana kejahatan dan kebaikan tercermin padanya. Kebaikan menjadikan hati manusia mengkilap, dan cemerlang. Adapun kejahatan, dosa dan maksiat yang dilakukan oleh manusia menyebabkan hatinya menjadi keruh dan gelap.

Di antara karakteristik jiwa adalah mampu memahami pengetahuan yang tidak nampak oleh mata. Dalam hal ini ia memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *amaliah* (praktis) dan kekuatan ilmiah (teoritis). Kekuatan amaliah berarti kekuatan yang menjadi pusat penggerak tubuh manusia dalam kerja-kerja praktis. Sementara kekuatan ilmiah (teoritis) berarti kemampuan untuk memahami hakikat pengetahuan yang tersaji tanpa bentuk dan wujud, karena pengetahuan sendiri merupakan sesuatu yang bersifat universal, abstrak, dan hanya dapat dipahami oleh rasio. Dengan kekuatan ilmiah ini, seseorang sanggup menerima berbagai ilmu pengetahuan yang dibawa malaikat. Dan dengan kekuatan ilmiah ini pula, seseorang sanggup menyerap segala sesuatu yang bersifat materi, dalam arti segala obyek yang bersifat inderawi dan dapat dibuktikan secara empiris.<sup>17</sup>

Kebersihan dan kebeningan hati atau jiwa dapat diperoleh dengan zikir (menyebut dan mengingat) Allah yang menenteramkan dan mendamaikan hati orang yang bertaqwa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa taqwa adalah pintu zikir, sedangkan zikir adalah pintu *kasyf* (terbukanya hati) kepada Allah.<sup>18</sup>

Ada empat tahapan berurut yang membentuk niat atau bisikan hati (jiwa) untuk melakukan suatu pekerjaan. Pertama, timbulnya goresan hati atau lintasan pikiran

---

<sup>15</sup> Muhammad Abul Quasem, *The Ethics of al-Ghazali*, alih bahasa, J. Wahyudi, *Etika Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka, 1988), p. 37.

<sup>16</sup> *Ibid*, p. 38.

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Mi'raj al-Salikin*, pp. 60-61.

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin Jilid VI*, p. 28.



sesaat. Kedua, timbulnya kecenderungan, kehendak hati atau kata lain (*haditsun-nafsi*). Ketiga, timbulnya perintah hati. Keempat, adanya tekad, niat dan maksud kuat untuk mengerjakannya.<sup>19</sup>

Bila jiwa seseorang dalam kondisi tenang dan mampu menyingkirkan kegaulannya dalam menentang kehendak syahwatnya, maka yang demikian menurut Al-Ghazali dinamakan jiwa yang tenang (*al-muthmainnah*).<sup>20</sup> Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an Surah al-Fajr ayat 27-28:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مُّرْضِيَةً

*Artinya: Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.*

Apabila jiwa belum dapat hidup tenang, tapi sudah berupaya menolak nafsu syahwatnya, maka jiwa seperti itu menurut Al-Ghazali disebut jiwa *al-lawwamah*. Namun bila tidak berupaya menentang dan bahkan tunduk kepada syahwatnya atau tunduk kepada dorongan-dorongan syaitan, maka jiwa yang demikian itu dinamakan jiwa *al-ammarah* yang selalu mengajak kepada keburukan.<sup>21</sup>

Dalam buku *Tazkiyatun an-Nufus* yang dikarang oleh tiga Imam besar yaitu Imam Al-Ghazali, Ibnu Rajab al-Hambali, dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, yang dialih bahasakan oleh Nabhani Idris dengan judul Pembersih Jiwa, disebutkan bahwa tanda-tanda jiwa yang sehat antara lain:

1. Bahwa pemiliknya seakan-akan telah meninggalkan dunia menuju alam akhirat, dan di alam akhirat tersebut ia menetap seolah-olah ia telah menjadi sebagian dari penduduk keluarga akhirat.
2. Bahwa pemiliknya ketinggalan atau tidak sempat melaksanakan wirid (bacaan rutin berupa zikir, atau Al-Qur'an), atau ia tidak sempat dan ketinggalan dalam melaksanakan sesuatu ibadah, maka ia merasa sakit, gelisah, dan kecewa seperti seseorang apabila kehilangan hartanya.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, p. 86.

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Raudhah al-Thalibin wa'Umdah al-Salikin dan Minhaj al-'Arifin*, trans. by Masyhur Abadi dan Hasan Abrori, *Mihrab Kaum Arifin Apresiasi Sufistik untuk Para Salikin* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), p. 62.

<sup>21</sup> *Ibid.*, p. 63.

3. Bahwa seseorang yang rindu untuk mengkhidmat dan berbakti kepada Allah sebagaimana rindu dan mengharapnya seorang lapar kepada makanan dan minuman. Yahya bin Mu'adz dalam hal ini melukiskan: *"Barang siapa yang riang dan gembira dengan sebab berkhidmat (beribadah) kepada Allah, maka akan senanglah kepadanya segala makhluk. Dan barang siapa yang merasa tenang dan sejuk hatinya dekat dengan Allah, maka sejuk dan tentramlah setiap pandangan manusia bila melihat dia"*.
4. Bahwa seseorang yang cita-cita dan perhatiannya hanya tertuju kepada satu hal, yaitu beribadah kepada Allah. Ia memelihara waktu seefisien mungkin, takut kalau waktunya hilang percuma, dengan rasa takut yang betul-betul melebihi takutnya seseorang terhadap hilangnya hartanya.
5. Apabila ia masuk shalat, hilanglah seluruh pikiran dan segala urusan dunia, ketentraman, dan nikmat kesenangan ibadah dengan penuh kegembiraan. Yang ia temui dalam shalatnya hanyalah kedamaian, ketentraman, dan nikmat kesenangan ibadah dengan penuh kegembiraan hati.
6. Adanya perhatian dan upaya seseorang untuk memperbaiki dan meluruskan amal dan niat berbakti serta beribadah adalah jauh lebih besar daripada amal itu sendiri.<sup>22</sup>

Sarana komunikasi dengan Allah merupakan buah dan manfaat dzikrullah, zikir akan membentuk kepribadian yang utama dan unggul di samping akan mendapatkan ampunan dan pahala dari Allah SWT, hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ahjab ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ  
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ  
وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ  
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ  
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya,

<sup>22</sup> Al-Ghazali dkk, *Tazkiyatun an-Nufus*, alih bahasa, Nabhani Idris, *Pembersih Jiwa* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1990), hlm. 24-27

*laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*

Sebagian dari kita barangkali mengatakan mengapa zikir kepada Allah yang begitu mudah lidah kita mengucapkannya dan amat sedikit memerlukan tenaga, tetapi menjadi amalan yang lebih baik dan lebih bermanfaat dari amalan-amalan lain?. Maka dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan bahwa jawaban yang di atas tidak akan dipahami kecuali dengan pengetahuan spiritual (*ilmu mukasyafah*). Diantara semua jenis pekerjaan duniawiah, zikir terus-menerus dengan hati tawadhu adalah yang paling utama dan paling bermanfaat. Jika hati kita serta lalai pada saat berzikir kepada-Nya dengan lidah, maka pahala yang kita raih pun juga tidak berarti. Apabila hati kita tidak ada perhatian saat berzikir, maka akan sangat kecil manfaatnya. Akan tetapi, nilai zikir yang dilakukan dengan penuh perhatian dan sepenuh hati setiap saat nilainya berada di atas ibadah-ibadah lainnya. Ingat dan mengingat Allah adalah tujuan dari setiap ibadah yang kita kerjakan.

Pengaruh dari *mahabbah* kepada Allah adalah merupakan puncak rasa suka cita dalam jiwa. Hakikat jiwa adalah rasa suka dan kegembiraan yang tiada tara karena terjadinya *mukasyafah* kepada Allah dengan segala keindahan dan keparipurnaan-Nya saat taqarrub kepada Allah SWT.

Hakikat *taqarrub* itu sendiri menurut sebagian sufi adalah sentuhan rasa segala yang ada yang muncul dari dalam *qalbu* dan ketundukan nurani kepada Allah SWT. Di satu sisi, menurut Al-Ghazali sendiri taqarrub itu merupakan penyucian *qalbu* dari segala hal selain Allah SWT. Apabila *qalbu* telah suci dari segala yang selain Allah, maka Allah lah yang hadir bersama hamba. Sebab sudah tidak ada lagi hijab antara Allah dan hamba, baik berupa dirinya maupun materinya.<sup>23</sup>

Secara psikologis, zikir mempunyai beberapa hikmah yaitu dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengarungi kehidupan, menambah rasa keimanan, pengabdian, kejujuran, dan kematangan cita-cita dalam hidup. Zikir juga dapat berfungsi sebagai sarana pengendalian diri dan pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab dan penggerak kejahatan. Faedah lainnya adalah dapat mengusir syaitan, mengalahkan dan

---

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Raudhatut Thalibien*, hlm. 61

menundukkannya, menjadikan Allah ridha kepadanya, menjadikan duka nestapa, melenyapkan kegelisahan dan kesusahan hati, serta mendatangkan penggembira dan lapang hati.

Salah satu manfaat zikir terhadap Allah, penulis mengutip salah satu hikayat yang ditulis dalam buku ajaran kaum sufi disebutkan bahwa ada satu riwayat yaitu: *saya mendengar Abdul-Qasim al-Baghdadi menuturkan, bahwa dia bertanya kepada salah seorang tokoh besar sufi: "Apa yang membuat jiwa para ahli ma'rifat itu sakit? Tokoh sufi itu menjawab mereka membenci zikir, dan senang akan perenungan; tapi sebenarnya, perenungan itu tidak mendatangkan penyelesaian, sedangkan zikir memiliki pahala yang mendatangkan kesenangan." Dia menjawab: "mereka menganggap enteng buah dari zikir, sebab zikir itu tidak membawa mereka jauh dari penderitaan. Kebanggaan mereka ada dalam kehormatan yang tersembunyi di balik perenungan, dan yang membuat mereka lupa akan penderitaan dalam susah payah mereka." Dengan mengatakan, "mereka menganggap enteng buah dari zikir" dia mengisyaratkan bahwa buah-buah zikir ini merupakan kesenangan jiwa, dan sudah tentu para ahli ma'rifat itu telah berpaling dari jiwa dan kesenangan-kesenangannya.<sup>24</sup>*

Dengan sering berzikir baik dengan lisan maupun dengan hati akan diperoleh pengalaman batin yang mana tidak setiap orang mengalaminya. Dengan berzikir, hijab yang ada dalam hati manusia yang selalu tersangkut pada materi akan terbuka dan menjadikan manusia yang selalu dan pandai bersyukur atas segala nikmat, rahmat dan karunia yang diperoleh olehnya, serta membersihkan hati manusia dan jiwa manusia dari segala kekotoran perbuatan dan sifat kebinatangan. Zikir menjadikan hati manusia penuh dengan rasa cinta kasih terhadap sesama. Zikir juga salah satu jembatan penghubung bagi manusia untuk mencari dan mendapatkan ridha Allah SWT. Zikir membersihkan hati manusia dari rasa iri, benci dan sebagainya, serta membuang sifat buruk yang melekat pada diri dan jiwa manusia, dan yang paling utama dengan berzikir akan menjadikan seorang manusia yang pandai mengendalikan hawa nafsu.

Manfaat zikir yang lain adalah ia mengendalikan naluri cinta harta. Orang-orang yang berzikir tidak menjadi lalai karena berlomba memperbanyak harta. Mereka tidak tergoda oleh sifat serakah dan kikir. Mereka mengambil harta dari jalan yang halal dan

---

<sup>24</sup> Ibn Abi Ishaq, *Al-Ta'aruf li-Madzhabi Ahl Al-Tashawwuf*, alih bahasa, Rahmani Astuti, *Ajaran-Ajaran Kaum Sufi* (Bandung: Mizan, 1993), p. 12.

mengeluarkannya sesuai dengan haknya. Mereka tidak menahannya di saat banyak kebaikan menunggu.<sup>25</sup>

Ketika seseorang dapat melaksanakan zikir secara kontinyu tanpa menggerakkan lisan, maka terhapuslah kesan-kesan melaksanakan zikir dengan lisannya. Ketika seseorang terus-menerus melakukan zikir tersebut hingga dalam hatinya, maka telah melekat makna dan ucapan zikir tersebut. Tidak akan terlintas lagi dalam hatinya huruf-huruf dan bentuk-bentuk kalimat zikir tersebut, tetapi yang akan melekat adalah makna ucapan zikir tersebut sehingga menjadi ingatan dalam hatinya untuk selama-lamanya.<sup>26</sup>

Sedemikian itu pula jiwa manusia, ia tidak akan merasa akrab dengan Tuhannya dan merasa tentram dengan sebutan tentang-Nya, kecuali jika ia telah disapih dari kebiasaannya. Yaitu pada mulanya dengan ber-*uzlah* (berkhalwat, mengasingkan diri) dengan tujuan menjaga pendengaran dan penglihatan dari segala sesuatu yang telah terbiasa dengannya. Kemudian dibiasakan pula padanya mengucapkan puji-pujian kepada Allah, juga berdoa dan berzikir, sehingga ia lebih menjadi akrab kepada dzikrullah, sebagai ganti keakrabannya kepada dunia beserta segala yang didambakan di dalamnya. Memang upaya ini menurut Al-Ghazali pada mulanya sangat berat untuk melaksanakannya, namun pada akhirnya ia akan menikmati juga. Hal ini diperumpakan Al-Ghazali seperti bayi, pasti berat sekali baginya ketika pertama kali disapih dari air susu ibunya. Sebab ia takkan bisa bersabar lama-lama dari kebiasaannya itu, dan karena itulah ia akan menangis dan berteriak sekeras-kerasnya ketika mulai disapih, dan makin besar kebenciannya terhadap makanan yang diberikan kepadanya sebagai pengganti air susu.<sup>27</sup>

Adapun esensi zikir secara psikologis yaitu dapat mengembalikan keadaan seseorang yang hilang, sebab aktivitas zikir mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. Zikir juga mampu mengingatkan seseorang yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah, karena zikir dengan *lailaha illallah* mampu menghadirkan sesuatu baik dalam

---

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Fandus zikir Waddu'a Inda Khaatamil Anbiya'*, trans. by Zaid Husein Alhamid, *Berjumpa Allah Lewat Doa* (Surabaya: Media Idamana, 1993), p. 201.

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, alih bahasa, H.A Mustofa, *Neraca Beramal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), p. 50.

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Tahzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*, trans. by Muhammad Al-Baqir, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* (Bandung: Karisma, 1999), p. 89.

bentuk perbuatan maupun perasaan, mengingat besarnya manfaat ucapan *lailaha illallah* dalam mengisi kekosongan rohani muslimin yang disibukkan oleh urusan duniawi.<sup>28</sup>

Selain itu zikir dapat pula dilihat keutamaannya sebagaimana yang disebutkan Al-Ghazali sebagai berikut:

1. Memperoleh ampunan

Ada beberapa sifat dari orang-orang mukmin yang bertaqwa, dan salah satu diantaranya adalah banyak berzikir kepada Allah, kemudian dibiasakan pula untuk mengucapkan puji-pujian kepada Allah swt dengan berdoa dan berzikir.<sup>29</sup> Adapun cara yang dilakukan dengan *mujahadah* (perjuangan melawan nafsu) dan *riyadhah* (pelatihan ruhani).<sup>30</sup> Tentunya berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan situasi mereka sebagaimana apa yang dijelaskan oleh Al-Ghazali yang berkaitan dengan zikir tersebut. Dan orang-orang yang mempunyai sifat seperti itu akan disediakan ampunan sekaligus diberikan pahala dari Allah.

2. Menjadi tidak lupa dan lalai

Menurut Al-Ghazali, kesempurnaan manusia dapat diperoleh dengan jalan mengembangkan kemampuan batiniyah setelah menggantikannya dengan dengan perasaan keakraban dan ketentraman berzikir kepada Allah SWT, dan mematuhi segala perintahnya. Oleh karena itu, banyak menyebut nama Allah SWT dengan hati dan dengan perkataan menyebabkan seseorang tidak lupa dan lalai kepada Allah. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surah An-Kabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Senada dengan Al-Ghazali, Ibnu Abbas menyatakan ayat ini memiliki dua pengertian: yang pertama, bahwa Allah mengingat hamba-Nya itu lebih besar daripada si hamba

<sup>28</sup> Abu Ahmad Muhammad Naufal, *Berdoa dan Bershalawat Ala Al-Ghazali* (Yogyakarta: Al-Mahalli Press, 1999), p. 7.

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *Tahzib Al-Akhlak wa Mu'alajat*, p. 89

<sup>30</sup> *Ibid.*, p. 90.

mengingat kepada-Nya. Kedua, bahwa hamba mengingat Allah itu pahalanya lebih besar daripada ibadat-ibadat yang lain.<sup>31</sup> Dalam hal ini termasuk mengingat untuk melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan mengingat untuk menghindari dari apa-apa yang dilarangnya.

3. Memberikan dorongan dan semangat dalam menghadapi masalah kehidupan.

Dalam kehidupan di dunia, seseorang harus lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali dalam memberikan komentar terhadap hadis Nabi SAW yang berbunyi: “ada seseorang yang akan diberi naungan (perlindungan) dari Allah pada hari yang tidak akan ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya. Diantara mereka adalah seseorang yang selalu berzikir (mengingat) Allah ketika sendirian kemudian kedua matanya mencururkan air mata karena merasa takut kepada Allah.

Jadi dengan hal ini, seorang mukmin harus berusaha dalam bekerja dengan selalu tetap memohon perlindungan dan mendekatkan diri kepada Allah berupa berzikir untuk memperoleh kebahagiaan yang diridhai oleh Allah SWT, agar timbul semangat dalam kehidupan yang lebih baik.

4. Menentramkan jiwa.

Menurut Al-Ghazali, bahwa esensi manusia pada dasarnya mencari ketenangan hidup untuk mewujudkan keseimbangan di dunia dan akhirat, sehingga jiwa menjadi tentram. Berdasarkan tujuan hidup manusia yaitu mengharap selalu dekat kepada Allah, maka Al-Ghazali memberikan jalan untuk mencapainya dalam bentuk *muqarobah* (mengintip kekurangan diri), *muhasabah* (memperhitungkan amal perbuatan sendiri) dan *mujahadah* sebagai usaha mendisiplinkan diri sesuai dengan pengetahuan tentang kebenaran.<sup>32</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang telah di firmankan Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Ar-Ra’d ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ

---

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Al-Adzkar*, p. 3.

<sup>32</sup> Abdul Munir Mulkan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Esai Pemikiran Imam Al-Ghazali)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), p. 137.

*Artinya: orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa zikir dapat menenteramkan jiwa serta menerangi lubuk hati seseorang, sehingga jiwanya mengarah kepada hal-hal yang baik dan terhindar dari perbuatan maksiat.

Demikianlah apabila jiwa kita sudah benar-benar bersih dari kehidupan yang melalaikan dan ingat kepada Allah SWT, kemudian timbul melakukan ibadah dan meninggalkan larangannya itu untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Bagi sebagian orang-orang khusus (dekat Allah) yang dapat terus-menerus berzikir dan merasa akrab dengan Allah SWT, menurut Al-Ghazali zikir sanggup membersihkan hati dari segala kotoran duniawi dan menarik tirai penutup hatinya hingga melihatnya.

## **E. Penutup**

Pengaruh zikir secara psikologis yaitu dapat mengembalikan keadaan seseorang yang hilang ingatan, sebab aktivitas zikir mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut, dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya.

Zikir juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah, karena zikir dengan *lailaha illallah* mampu menghadirkan sesuatu baik dalam bentuk perbuatan maupun perasaan, mengingat besarnya manfaat ucapan *lailaha illallah* dalam mengisi kekosongan rohani muslimin yang disibukkan oleh urusan duniawi.

Menurut Al-Ghazali keutamaan dalam melaksanakan zikir ada empat, yaitu pertama, memperoleh ampunan, kedua menjadikan orang tidak mudah lupa dan lalai, ketiga Memberikan dorongan dan semangat dalam menghadapi masalah kehidupan, dan keempat menenteramkan jiwa.

Ketika seseorang melaksanakan zikir maka jiwanya akan senantiasa tenang dan tenteram sebab pengaruh zikir sangat terkait dengan jiwa seseorang, (*alaa bidzirkillaahi tathomainnal Qulub*) "*Berzikirlah kepada Allah, maka sesungguhnya zikir itu mendatangkan ketenangan*".

Dengan melaksanakan zikir, maka perilaku seseorang dapat menjadi lebih baik dan dapat bermanfaat bagi semua orang karena jiwa orang yang berzikir telah dipenuhi dengan hal-hal yang bersifat positif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Esai Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Abu Ahmad Muhammad Naufal, *Berdoa dan Bershalawat Ala Al-Ghazali*, Yogyakarta: Al-Mahalli Press, 1999.
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid 2, trans. by H. Ismail Yakub, Jakarta: Asli Indonesia, 1977.
- , *Ihya'Ulumuddin* Jilid III, trans.by Purwanto, Bandung: Marja', 2004.
- , *Ihya'Ulumuddin* Jilid VI, trans. by Purwanto, Bandung, Marja', 2005.
- , *Mukhtashar Ihya'Ulumuddin*, alih bahasa Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya'Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 2003.
- , *Fandus zikir Waddu'a Inda Khaatamil Anbiya'*, trans. by Zaid Husein Alhamid, *Berjumpa Allah Lewat Doa*, Surabaya: Media Idamana, 1993.
- , *Mizanul Amal*, trans. by H.A Mustofa, *Neraca Beramal*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- , *Tahzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*, trans. by Muhammad Al-Baqir, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung: Karisma, 1999.
- , *Asrar Al-Adzkar Wa Ad-Da'awat*, trans. by Muhammad Al-Baqir, *Rahasia Zikir dan Doa*, Bandung: Karisma, 1999.
- , *Al-Adzkar wad-Da'awaat, ad—Daawaat al-Mustajaabah wa Mafaatih al-faraj*, trans. by Waskuman, *Munajat Al-Ghazali; Zikir dan Doa Wacana Amaliah Keseharian*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- , *Raudhatut Thalibien wa'Umdatus Saalikien*, trans. by Muhammad Lukman Hakien, *Raudhah; Taman Jiwa kaum Sufi*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- , *Mi'raj al-Salikin*, trans. by Fathur Rahman, *Tangga Pendakian bagi Para Hamba yang Hendak Merambah Jalan Allah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- , *Raudhah al-Thalibin wa'Umdah al-Salikin dan Minhaj al-'Arifin*, alih bahasa, Masyhur Abadi dan Hasan Abrori, *Mihrab Kaum Arifin Apresiasi Sufistik untuk Para Salikin*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Al-Ghazali dkk, *Tazkiyatun an-Nufus*, trans. by Nabhani Idris, *Pembersih Jiwa*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1990.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan, Studi tentang Aliran Pendidikan menurut Al-Ghazali*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- H. Amin Syukur & H. Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ibn Abi Ishaq, *Al-Ta'arufli-Madzhabi Ahl Al-Tashawwuf*, trans. by Rahmani Astuti, *Ajaran-Ajaran Kaum Sufi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Kajiro Nakamura, *Ghazali and Prayer: Metode Zikir dan Doa Al-Ghazali*, trans. by Uzair Fauzan, Bandung: Arasy Mizan, 2005.
- Muhammad Abul Quasem, *The Ethics of al-Ghazali: Etika Al-Ghazali*, trans. by J. Wahyudi,, Bandung: Pustaka, 1988.
- Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Sumatera Utara: Proyek Pembinaan PTA IAIN Sumatera utara, 1982.